

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH

Titin Ariska Sirnayatin

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: titinariskasirnayatin@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini tentang membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah. Dengan tujuan: (1) menemukan pola atau bentuk pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, (2) menemukan kontribusi pembelajaran sejarah terhadap pengembangan karakter siswa, dan (3) menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam mengembangkan karakter melalui pembelajaran sejarah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Mixed Methods* dengan pendekatan *Eksploratori Sekuensial*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pola atau bentuk pengembangan pendidikan karakter yang ideal menurut guru sejarah adalah melalui pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter, (2) pembelajaran sejarah mempunyai kontribusi yang jelas terhadap pengembangan karakter siswa walaupun masih rendah, dan (3) dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah, guru sejarah mempunyai beberapa kendala, yakni kurangnya keterampilan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejarah yang bermuatan pendidikan karakter, kurang optimalnya guru dalam memanfaatkan media atau sumber pembelajaran yang memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter, serta kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen alternatif pada proses penilaian.

Kata Kunci: membangun karakter bangsa, pembelajaran sejarah, *Mixed Method*

Abstract

The research, titled Building National Character through History Learning, aims to (1) find out the pattern or form of character education development in history learning, (2) know the contribution of history learning to the students' character development, and (3) identify the obstacles faced by history teachers to developing character through history learning. The methods used in this study are mixed methods with a sequential exploratory approach. The result of the research indicates (1) the ideal pattern or form of character education development according to history teachers is by developing a character-based lesson planning, (2) although still low, history learning has a clear contribution to the development of students' character, and (3) history teachers face some obstacles to developing the students' character through history learning, namely the teachers lack skills in designing history Learning Implementation Plan (RPP) containing character education, less optimally use the media or learning resources important to achieve learning objectives containing character education and lack knowledge and skills of developing an alternative assessment in the assessment process.

Keyword: building national character, history learning, *Mixed Methods*

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Diharapkan dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat diketahui kondisi kejiwaan dan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Melalui pengamatan tersebut kita bisa melihat apakah pembelajaran

sejarah berfungsi dalam proses pembentukan sikap atau tindakan. Terkait dengan itu, Turmuzi (2011: 1), mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan siswa atau peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah. Selain itu, pengajaran sejarah memberi pengertian yang mendalam serta suatu keterampilan.

Kaitan dengan hal ini, menurut Tukidi (2011: 33) guru sejarah mempunyai peranan yang sangat penting karena guru sejarah akan menjadi sasaran ujung tombak pertama yang berada di depan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Dapat dikatakan bahwa jika guru sejarah lemah dalam memberikan motivasi dan inovasi pada proses belajar mengajar di kelas maka makna dari pembelajaran sejarah tidak akan tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, guru sejarah harus mempunyai wawasan yang luas serta mendalam dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sejarah sehingga makna yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat tersampaikan. Guru sejarah mempunyai peran yang penting dalam pengembangan karakter siswa sebagaimana yang tertuang dalam Permen No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa "...guru sejarah harus menguasai struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi; membedakan pendekatan-pendekatan sejarah; menguasai materi sejarah yang luas dan mendalam serta menunjukkan manfaat mata pelajaran sejarah". Selain itu, guru sejarah harus membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri siswa yang tidak bisa digantikan oleh media pendidikan seaneh apapun.

Pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru khususnya guru sejarah (Munip, 2009: 3). Pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah memerlukan guru yang dapat menyampaikan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena tanpa guru, dalam hal ini guru sejarah perlu menggali kembali nilai-nilai yang ada pada pembelajaran sejarah sebagai pijakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa yang sudah pudar. Pembelajaran sejarah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah yang berbasis karakter bangsa, karena pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan karakter bangsa sehingga dalam penyampaian materi pada pembelajaran sejarah harus bermakna sehingga dapat mendorong dan memotivasi siswa agar mempunyai karakter yang lebih baik.

Berkaitan dengan kondisi yang telah dikemukakan, peneliti memilih SMA Negeri 1 Majalengka yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah kota Majalengka, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter salah satunya pada pembelajaran sejarah. Dalam pelaksanaan pada pembelajaran sejarah, guru sejarah memasukkan nilai-nilai atau karakter bangsa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkannya. Sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang dimulai dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan dan penanaman kembali karakter bangsa yang sudah lama memudar di kalangan siswa dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah tentang membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menemukan pola pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang ideal, 2) menemukan kontribusi pembelajaran sejarah terhadap

pengembangan karakter siswa, 3) menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam membangun karakter melalui pembelajaran sejarah.

Tinjauan Pustaka

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupan di kelas, sekolah dan masyarakat (Hasan, 2012a: 9).

Pendapat-pendapat tersebut dapat terlihat kesamaan dari aspek tujuan. Ketiganya bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dengan dan yang telah meninggalkan jejak-jejak pada masa lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejak pada masa sekarang, Tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek peristiwa sendiri terutama perkembangan yang disusun dalam cerita sejarah.

Menurut Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2006 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kompetensi harus dimiliki oleh guru sejarah disamping kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik guru diantaranya adalah guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain itu dijelaskan juga tentang standar kompetensi untuk guru harus mempunyai empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Dari keempat kompetensi tersebut dapat diintegrasikan pada kinerja guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gurulah yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan tindak lanjut. Dalam konteks demikian, guru yang akan menjadi “aktor” penentu keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut guru harus kreatif mungkin menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya.

Tujuan pendidikan sejarah harus mengandung materi berupa pengetahuan, kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dapat bermakna sehingga dapat mengembangkan jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Hasan, 2012b: 67). Dikatakan pula oleh Wiriatmadja (dalam Atmadinata, 2005: 46) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan (globalisasi) yang penuh dengan tantangan dan kejutan agar kita dapat mengantisipasinya. Berdasarkan tujuan pendidikan sejarah, pembelajaran sejarah memiliki makna yang mendasar berkaitan

dengan pengembangan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa agar siswa dapat memahami dengan baik identitas bangsanya dan dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Mempelajari sejarah juga mempunyai kontribusi yang sangat besar karena dengan mempelajari sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai yang ada di dalam sebuah peristiwa sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pemahaman akan pentingnya masa lalu demi masa depan. Kesadaran sejarah juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Hal ini, adanya kesadaran sejarah, siswa sudah dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai atau karakter yang ada pada materi sejarah. Misalnya, siswa dapat mengaplikasikan bentuk cinta tanah air, rasa tanggung jawab dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan-penjelasan mengenai sejarah dapat dikatakan bahwa sejarah mempunyai keterkaitan dengan kegunaan praktis seperti ajaran moral dan pendidikan yaitu masa lalu sebagai cerminan untuk menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 1 Majalengka yang berada di kota Kabupaten Majalengka. Sekolah tersebut sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran termasuk pada proses pembelajaran sejarah, dan secara personal sudah mengenal keadaan dan kondisi sekolah tersebut. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini digunakan dalam memilih sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2007: 251). Sampel dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri 1 Majalengka dan siswa kelas XI IPS I SMA Negeri 1 Majalengka. Teknik yang digunakan dalam desain penelitian *sequential exploratory* ini untuk pengumpulan data dilakukan secara berurutan dalam pengumpulan datanya. Data yang diambil adalah data kualitatif dan data kuantitatif akan saling menunjang satu sama lain. Dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan: 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) kuesioner atau angket; dan 4) studi dokumenter (*documentary study*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. *Mixed Methods* merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2010: 5), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2011: 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable* dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji statistik ini untuk melihat adanya kontribusi antara karakter siswa dengan pembelajaran sejarah. Untuk selengkapnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,515	0,265	0,243	3,58753

Predictor: (Constant), Karakter Siswa

1. R adalah korelasi *linier* (sederhana) digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen y berdasarkan nilai variabel independen x. Analisis regresi juga digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen (Uyanto,

2009). Angka R didapat 0,515, artinya korelasi antara variabel pendidikan karakter dengan pembelajaran sejarah sebesar 0,515. Hal ini berarti terjadi hubungan cukup erat karena nilainya cukup jauh dari 1.

2. *R square* (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,265, artinya persentase pengaruh variabel “pendidikan karakter” terhadap “pembelajaran sejarah” sebesar 26,5%, sedangkan sisanya sebesar 73,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Untuk menguji tingkat signifikansi kontribusi pembelajaran sejarah terhadap pendidikan karakter dilakukan uji anova, sebagai berikut:

Tabel 2. ANOVA^b

	<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	153,448	1	153,448	11,923	0,002 ^a
	<i>Residual</i>	424,723	33	12,870		
	Total	578,171	34			

Predictors: (Constant), Karakter siswa;

Dependent Variable: Pembelajaran sejarah.

Untuk tahap uji F dapat melakukan tingkat signifikansi 0,05, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Rumusan hipotesis

H_0 : Pembelajaran sejarah tidak memiliki kontribusi terhadap pengembangan karakter siswa.

H_1 : Pembelajaran sejarah memiliki kontribusi terhadap pengembangan karakter siswa.

2. Nilai F hitung dan signifikansi

Dari tabel di atas didapat F hitung 11,923 dan didapat signifikansi 0,002. Oleh karena nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pembelajaran sejarah memiliki kontribusi terhadap pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan ketiga guru sejarah diperoleh gambaran bahwasanya para guru sudah mengetahui tentang adanya pendidikan karakter. Pola *peer group* (*teman sebaya*) cukup efektif untuk memperoleh informasi tentang pendidikan karakter dalam hal ini yang dimaksud adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui MGMP guru sejarah, mereka selalu bertukar pikiran mengenai cara pembelajaran yang bermuatan karakter sehingga dalam pembelajaran sejarah di setiap materinya disisipkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter bangsa. Pola *peer group* merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, sistem kepercayaan, sikap kultural ataupun sikap yang dapat mempengaruhi orang lain. Sejauh dari informasi yang tergal dari ketiga guru sejarah memahami pendidikan karakter bukan sebagai aspek baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter dikenali oleh ketiga guru sejarah sudah dikembangkan di sekolah sejak lama sekalipun menggunakan konsep dengan istilah berbeda antara lain pendidikan moral, dan pendidikan nilai, sedangkan sekarang adalah pendidikan karakter. Tetapi ketiga guru sejarah memiliki pemahaman yang hampir sama bahwa yang berbeda baik pada masa lalu maupun sekarang hanya sekedar perbedaan istilah tetapi pada hakekatnya memiliki tujuan yang baik, yakni ingin membentuk pribadi anak, warga masyarakat dan negara untuk menjadi manusia yang lebih baik. Berdasarkan analisis wawancara dari ketiga guru sejarah diperoleh gambaran bahwa berkaitan dengan arti tentang pendidikan karakter berdasarkan persepektif guru sejarah dapat ditarik garis merah bahwa pada hakekatnya pengertian pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai

yang baik pada siswa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, kelas, sekolah maupun masyarakat. Berkaitan dengan pola pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah secara esensial, ketiga guru sejarah mengatakan bahwa bukan hanya tugas seorang guru saja melainkan tugas semua pihak sebagai warga sekolah mulai dari kepala sekolah, staf sekolah, siswa, dan guru sehingga pendidikan karakter dapat terwujud. Dengan demikian, untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah melibatkan beberapa komponen antara lain kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian serta lingkungan yang mendukung.

Hasil sinkronisasi analisis wawancara dengan observasi menunjukkan bahwa terdapat indikasi rendahnya ketidakkonsistenan komitmen guru sejarah pada tahap realisasi atau pelaksanaan pendidikan karakter. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi menemukan bahwa guru sejarah tidak memiliki dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat aspek pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran bahwasanya para responden mengetahui, memahami, menyadari pentingnya pendidikan karakter tetapi tidak diaplikasikan secara nyata dalam pelaksanaan dan proses pembelajaran. Fakta tersebut juga memberi gambaran rendahnya komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam kehidupan siswa sehari-hari di kelas melalui pembelajaran sejarah. Padahal para guru sejarah tersebut secara pemahaman sudah cukup tentang karakter ideal pendidikan karakter yakni harus diwujudkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari memberi peluang tumbuhnya sikap tanggung jawab dalam menjawab tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang serta memiliki kesadaran akan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga guru sejarah memiliki pemahaman yang baik tentang model, strategi, pendekatan, metode. Kegiatan, media, dan sumber belajar serta evaluasi pembelajaran sejarah yang baik untuk pengembangan pendidikan karakter. Bahkan, mereka pun memahami langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah untuk pendidikan karakter yang dimaknai sebagai upaya menanamkan nilai-nilai positif dari sejarah perjuangan bangsa yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka juga menyepakati bahwa bentuk pola pengembangan pendidikan karakter yang ideal melalui pembelajaran sejarah. Berkaitan dengan pola pengembangan pembelajaran sejarah yang ideal, ketiga guru sejarah dapat menggambarkan dengan jelas baik dari komponen indikator, materi, media dan sumber belajar, metode, serta evaluasi pembelajaran sejarah. Selain itu, guru sejarah dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter kepada siswa harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi guru sehingga dari kualifikasi dan kompetensi guru ini dapat menunjang dalam pencapaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah.

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, para responden cukup memahami karakter para siswanya. Kehidupan pergaulan sosial SMA Negeri 1 Majalengka menjadi wahana yang tepat bagi pendidikan karakter terutama sikap toleran dari semua warga sekolah. Kondisi ini cukup signifikan memiliki potensi berpengaruh positif terhadap pelaksanaan atau implikasi pendidikan karakter. salah satu fakta yang tergal dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan para guru di SMA Negeri 1 Majalengka tersebut berasal dari berbagai daerah tidak hanya orang sunda tetapi ada yang berasal dari Padang, Jogjakarta, Cirebon yang memiliki perbedaan budaya atau kebiasaan khususnya aspek bahasa tetapi dalam perbedaan tersebut para guru menunjukkan harmonisasi.

Ketiga responden sepakat bahwa sebagai pengembangan pendidikan karakter harus berperilaku jujur, tegas, manusiawi dan mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia. Tetapi aspek etos kerja, tanggung jawab yang tinggi hanya disepakati oleh dua responden. Sementara, responden yang satu cenderung menganggap hal itu sifatnya fleksibel sebagaimana perasaan bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. Yang cukup

mengherankan adalah pada persepsi tentang kompetensi kepribadian yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa, sedangkan bagi dua responden hal itu tidak selalu harus ditampilkan melainkan bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan situasi. Menjadi teladan bagi siswa merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru sejarah.

Kompetensi berikutnya yang harus dimiliki oleh guru sejarah adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial diterapkan pada kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan kemampuan guru (guru sejarah) sebagai bahan dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, teman sejawat, orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil angket diperoleh gambaran bahwa ketiga responden sepakat idealnya guru sejarah yang mengembangkan pendidikan karakter harus selalu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empati, dan efektif. Sementara berkomunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat secara santun, empati, dan efektif dalam program pembelajaran dan kemajuan siswa dianggap bisa bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan situasi. Demikian pula dalam melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. Sementara untuk kompetensi berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, atau komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ketiga responden tidak sepakat, ada yang menganggap harus selalu dilakukan, ada yang menganggap sesuai dengan kondisi dan situasi bahkan ada juga yang menganggap bahwa komponen tersebut tidak terlalu penting. Bahkan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran sejarah kepada komunitas profesi sendiri yaitu secara lisan dan tertulis ataupun dalam bentuk lain ketiga responden ketidaksepakatan itu mengarah kepada pendapat tidak terlalu penting.

Kompetensi terakhir yang harus dimiliki oleh guru sejarah adalah kompetensi profesional. Menurut dokumen pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mengkaji yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan angket ketiga guru sejarah memiliki kompetensi profesional yang cukup baik. Hal ini terbukti dengan didominasi oleh jawaban sekitar 66,67% dan 100% dari sebelas pertanyaan yang diajukan. Dari pernyataan yang ada guru sejarah menjawab sering memahami standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan dan manfaat mata sejarah, serta penguasaan materi sejarah yang luas dan mendalam. Maka dari itu, guru sejarah harus menyadari bahwa kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki karena kompetensi tersebut merupakan bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran sejarah agar meningkat.

Uji statistik dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi pembelajaran sejarah terhadap pendidikan karakter atau tidak. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan statistik korelasi regresi keduanya terdapat hubungan dapat dilihat pada tabel *model summary* (tabel 1) yang menyatakan bahwa angka R didapat 0,515, dengan demikian hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat korelasi cukup signifikan antara pembelajaran sejarah dengan pendidikan karakter sebesar 0,515. Selain itu, R^2 / koefisien determinasi menunjukkan angka sekitar 0,265 dengan kata lain pengaruh variabel “pembelajaran sejarah” terhadap “pendidikan karakter” sebesar 26,5%, dengan demikian 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk memperkuat analisis hubungan tersebut kemudian dilakukan uji anova^b yang menunjukkan adanya kontribusi antara pembelajaran sejarah terhadap pendidikan karakter. Pada Tabel 2 dapat dilihat perolehan hasil perhitungan angka signifikansi sebesar 0,002 yang artinya angka $0,002 < 0,05$. Jika dilihat dari angka signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

dan H_1 diterima. Jadi, dapat diartikan bahwa terdapat kontribusi pembelajaran sejarah yang jelas terhadap pendidikan karakter.

Hasil uji statistik tentang kontribusi tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara dengan ketiga guru sejarah. ketiganya sepakat menyakini, berdasarkan pengalaman selama mereka mengajar bahwa pembelajaran sejarah mempunyai kontribusi terhadap pendidikan karakter melalui eksplorasi dan internalisasi nilai-nilai yang dapat membangun karakter positif siswa dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun kontribusi pembelajaran sejarah terhadap pendidikan karakter hanya sebesar 26,5% tetapi fakta tersebut memberi petunjuk atau tanda bahwa pembelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk dijadikan salah satu wahana bagi penanaman dan pengembangan karakter positif khususnya di lingkungan siswa. Potensi yang dimaksud yakni, berdasarkan hasil wawancara, berkaitan dengan pendapat bahwa guru adalah figur yang memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, guru sejarah memiliki peluang untuk menjadi bagian tak terpisahkan dalam upaya penanaman dan pengembangan karakter; guru sejarah memiliki tugas dan tanggung jawab menjadi teladan bagi siswanya melalui pengembangan pembelajaran sejarah yang penuh makna (*meaningfull learning*). Pembelajaran sejarah yang bermakna dapat diartikan bahwasanya guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa yang positif, aktif, dan kreatif. Upaya tersebut berdasarkan hasil wawancara sudah dilaksanakan oleh ketiga guru sejarah yang tersirat dari ungkapannya yang menggambarkan bahwa mereka sering mengembangkan iklim pembelajaran sejarah yang kondusif bagi pencapaian tujuan pembelajaran karakter.

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara dan observasi terhadap ketiga guru sejarah, ada tiga kendala utama dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. Ketiga kendala tersebut adalah sebagai berikut: (1) kurangnya keterampilan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sejarah yang bermuatan pendidikan karakter, (2) kurang optimalnya guru dalam memanfaatkan media atau sumber pembelajaran yang memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter, (3) kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen alternatif pada proses penilaian. Penilaian yang selama ini dikembangkan hampir seluruhnya ditunjukkan hanya semata-mata melihat hasil belajar ranah kognitif. Sementara penilaian sikap sebagai asesmen alternatif sangat jarang dikembangkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut: Pola pengembangan pendidikan karakter yang ideal menurut guru sejarah adalah melalui pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah yang berbasis karakter. Dengan demikian, setiap pembelajaran sejarah perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi yang kontekstual dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, metode pembelajaran bervariasi yang dapat mendorong dan memotivasi siswa ke arah lebih baik, media dan sumber pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa, evaluasi penilaian yang bervariasi misalnya menggunakan penilaian alternatif pada penilaian pembelajaran yang berbasis karakter, dan melakukan penilaian tindak lanjut terhadap pembelajaran sejarah dengan mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) guna memastikan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan akan berhasil secara optimal. Selain itu, pola pengembangan pendidikan karakter juga dapat dilihat dari kualifikasi dan kompetensi guru sejarah sehingga menentukan keberhasilan pengembangan karakter siswa dalam membangun karakter bangsa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji statistik diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kontribusi yang jelas antara pembelajaran sejarah terhadap karakter siswa. Walaupun masih rendah kontribusinya terhadap karakter siswa tetapi pembelajaran sejarah mempunyai potensi besar untuk dijadikan salah satu wahana penanaman dan pengembangan karakter siswa. Selain itu, guru sejarah mempunyai peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan karakter siswa.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam mengembangkan dan menanamkan karakter melalui pembelajaran sejarah adalah kurangnya keterampilan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sejarah yang bermuatan pendidikan karakter, guru sejarah tidak dapat mengaplikasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sejarah yang bermuatan pendidikan karakter ke dalam dokumen. Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan media atau sumber pembelajaran yang memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter, guru belum terbiasa dalam menggunakan media atau sumber pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah. Bahkan, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen alternatif pada proses penilaian yang pada umumnya guru sejarah hanya menggunakan asesmen tes dalam menilai siswa, sedangkan asesmen alternatif lainnya tidak digunakan.

Saran

Dengan demikian saran yang dapat diberikan untuk kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan untuk mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang baik, terutama dalam penggunaan media pembelajaran. Selain itu, guru sejarah dituntut agar lebih kreatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah. Pada tahap evaluasi sebaiknya guru jangan menggunakan satu asesmen dalam menilai siswa.
2. Sekolah
Sebaiknya memfasilitasi media pembelajaran sejarah yang lengkap serta memfasilitasi guru sejarah untuk diberikan pelatihan dan pendidikan mengenai penggunaan alat media elektronik guna menunjang pembelajaran sejarah.
3. MGMP Sejarah
Diharapkan memberikan pelatihan dalam mengaplikasikan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sejarah yang mengandung nilai-nilai yang positif.

Daftar Pustaka

- Atmadinata. (2005). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Cooperative Learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell. Jhon W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2007). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Munip, A. (2009). *Pentingnya Nilai-nilai Islam Mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan*. <http://www.scibd.com/doc/12991475/Guru-Dalam-Pendidikan-Karakter>.

- Mendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Nomor 16 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Mendiknas.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tukidi. (2011). Membangun Karakter Bangsa di Tengah-Tengah Budaya Global. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 38 Tahun 2011. 44-54.
- Turmuzi, Ahmad. 2011. *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Pembangunan Bangsa. Lombok Timur, Nusa Tenggara Timur*. Tersedia. [Online]: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/20/pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa-implikasinya-dalam-dunia-pendidikan-ilmu-pengetahuan-sosial/>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Uyanto. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.